

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tiongkok merupakan negara yang bangkit sebagai negara yang memiliki *power* yang kuat baik dalam hal ekonomi dan pertahanan, muncul sebagai negara yang mendominasi di Kawasan Asia. Posisinya yang superior tersebut kemudian diperkuat oleh Tiongkok dengan mengeluarkan kebijakan *Chinese Dream*, yaitu cita-cita Tiongkok untuk mengembalikan posisinya sebagai negara yang berpengaruh di Asia. Di dalam upaya mencapai cita-cita tersebut, Tiongkok mengukuhkan pengaruhnya dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri yang menjadikan Tiongkok inisiator dalam kerjasama untuk mendorong terbentuknya tatanan kawasan dengan Tiongkok berperan sebagai pemimpin. Kebijakan *Community of Common Destiny* yang secara konkrit muncul dengan pembentukan *Silk Road Economic Belt*, *Maritime Silk Road of the Twenty-First Century*, serta *Asian Infrastructure Investment Bank*. Di dalam bidang keamanan kemudian di munculkan *The New Asian Security Concept* yang mempromosikan kemandirian penyelesaian permasalahan keamanan kawasan tanpa intervensi pihak ketiga, dan membentuk institusi keamanan kawasan secara mandiri.

Upaya Tiongkok untuk mengukuhkan posisinya ini memiliki tantangan tersendiri, yaitu kuatnya keberadaan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki pengaruh yang kuat di Kawasan Asia, dan adanya upaya Amerika Serikat untuk

membendung upaya Tiongkok tersebut mengingat Amerika Serikat ingin mempertahankan posisinya sebagai negara berpengaruh di Asia. Untuk itu, Tiongkok berusaha untuk meminimalisir eksistensi Amerika Serikat dengan menarik negara-negara di Asia ke pihak Tiongkok, terutama negara-negara aliansi Amerika Serikat sebagai elemen utama pengaruh Amerika Serikat, untuk mendukung tatanan kawasan yang ingin Tiongkok bentuk. Namun, penempatan sistem THAAD di Korea Selatan menjadi penghambat dalam pencapaian kepentingan Tiongkok tersebut. Hal ini dikarenakan Korea Selatan merupakan mitra target Tiongkok yang potensial untuk mewujudkan tatanan tersebut, dimana Korea Selatan memiliki hubungan diplomatik yang semakin erat, dan memiliki dependensi ekonomi yang tinggi dengan Tiongkok, sehingga Tiongkok memiliki posisi tawar yang tinggi untuk menarik Korea Selatan. Akan tetapi penempatan sistem THAAD akan mempererat hubungan aliansi militer Korea Selatan sekaligus menarik intervensi Amerika Serikat di dalam permasalahan internal kawasan.

Untuk itu, Tiongkok kemudian berupaya untuk mencegah penempatan sistem THAAD di Korea Selatan. Tiongkok di dalam upaya untuk mencapai hal tersebut mengeluarkan strategi *hard hegemony*. Hal ini diidentifikasi sesuai dengan konsep *regional power strategy* melalui respon yang Tiongkok berikan baik melalui pernyataan publik, penerapan sanksi ekonomi dan sanksi diplomatik, dan respon balik yang diberikan Korea Selatan, yaitu resistensi terhadap tekanan yang diberikan oleh Tiongkok

Berdasarkan analisis di dalam penelitian ini maka strategi yang diterapkan oleh Tiongkok di dalam respon terhadap penempatan sistem THAAD di Korea Selatan adalah strategi *hard hegemony*. Strategi ini diterapkan sebagai bagian dari upaya pembentukan tatanan kawasan yang sudah Tiongkok rancang. Tiongkok melakukan pendekatan kepada negara-negara anggota kawasan, berpartisipasi aktif baik sebagai inisiator maupun anggota di dalam dialog maupun organisasi kawasan, dan mengurangi pengaruh Amerika Serikat di dalam kawasan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kawasan dengan struktur dimana Tiongkok dapat berperan sebagai pemimpin dan menempati peran dominan di dalam pengelolaan isu-isu kawasan, sehingga Tiongkok mampu membentuk kawasan yang mendukung pencapaian kepentingannya.

5.2. Saran

Secara akademis, penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan yang dapat lebih jauh diteliti di dalam penelitian-penelitian lainnya. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi yang digunakan Tiongkok terhadap penempatan sistem THAAD di Korea Selatan merupakan sebuah upaya untuk mencegah penguatan keberadaan Amerika Serikat yang menghalangi upaya Tiongkok untuk membentuk tatanan kawasan Asia. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian selanjutnya dapat diperdalam dengan menganalisis permasalahan penempatan sistem THAAD di dalam tingkat global, yaitu melihat terjadinya upaya Tiongkok bukanlah untuk menjadi *regional power* saja namun untuk menjadi *global power*, yang kemudian memiliki agenda untuk menggeser hegemoni global Amerika Serikat.

Kemudian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa Korea Selatan sebagai negara subordinat menolak usulan awal penempatan sistem THAAD oleh Amerika Serikat karena mempertimbangkan keberadaan Tiongkok. Bertumpu pada dua hal tersebut, maka terdapat dua analisis baru yang dapat dimunculkan yaitu mengidentifikasi jenis strategi yang diterapkan Korea Selatan dalam mengimbangi hubungannya dengan Tiongkok dan Amerika Serikat melalui isu penempatan sistem THAAD, serta menganalisis bagaimana pengaruh Tiongkok di dalam pengambilan keputusan Korea Selatan menempatkan sistem THAAD di negaranya.

Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi upaya Tiongkok untuk menyebarkan pengaruhnya secara menyeluruh terhadap negara-negara di Asia, sehingga Indonesia tentu juga tidak akan luput sebagai negara target Tiongkok. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Indonesia terkait penyusunan strategi terkait hubungan bilateral yang Indonesia laksanakan dengan Tiongkok, dalam rangka pencapaian kepentingan nasional Indonesia.

